

## SAMBUTAN DEKAN

Yang Terhormat, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta

Yang Terhormat, para Invited Speaker International Conference on Cultures and Languages; Prof. Mohammad Dawood dari Canal Suez University, Mesir yang hadir secara online; Prof. Mun'im Sirry dari University of Notre Dame, Amerika Serikat, yang juga hadir secara online, Dr. Muhammad Syaltout dari Universitas Indonesia, dan Gus Ulil Abshar Abdalla dari UNUSIA Jakarta, terima kasih atas perkenannya untuk hadir dalam konferensi internasional ini;

Yang Terhormat, para pembicara yang lulus call for papers, baik dalam dan luar negeri, terima kasih atas partisipasinya

Yang Terhormat, pimpinan Forum ADIA, pimpinan universitas dan fakultas, serta bapak ibu hadirin yang berbahagia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat datang kami ucapkan kepada bapak/ibu pembicara dan partisipan dalam konferensi internasional pertama tentang Adab dan Bahasa. Konferensi yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said yang bekerjasama dengan Forum ADIA tahun 2022 ini mengambil tema "Glocal Reinforcement of Religious Tolerance in Postpandemic Era". Tema ini diambil dengan beberapa alasan:

*Pertama*, tahun 2022 telah dicanangkan oleh Kementerian Agama sebagai tahun toleransi. Menteri Agama, Mr. Yaqut Choliz Qoumas, dalam sambutan malam Tahun Baru 2022 mengatakan:

"Saya meyakini Indonesia mampu, sebab karakter dasar masyarakatnya adalah sangat toleran dan sangat menghargai perbedaan. Berawal dari penancangan Tahun Toleransi di 2022, kita ingin menjadikan Indonesia barometer kehidupan yang rukun dan harmoni dalam keberagaman dunia".

*Kedua*, secara akademik, toleransi diusung sebagai kajian central dalam masyarakat pluralistic, termasuk Indonesia di dalamnya. Rainer Forst dalam *Toleration in Conflict: Past and Present* menyebutkan bahwa toleransi memiliki dua konteks; yaitu past dan present. Dalam konteks past, toleransi berjalan dalam dua aras, yaitu perspektif vertical dan perspektif horizontal. Secara vertical, toleransi dimaknai sebagai praktik politik dan kebijakan negara dengan tujuan menjamin kebebasan, ketertiban publik, stabilitas keamanan, hukum dan konstitusi, dan kekuasaan; serta secara horizontal, toleransi diartikan sebagai sikap perilaku dan kebajikan seseorang terhadap orang lain, terhadap komunitas minor, kaum difabel, kaum marginal, dan lain sebagainya. Kemudian dalam konteks present, toleransi memiliki empat dimensi. Pertama dimensi hubungan mayoritas-minoritas, yaitu bahwa toleransi adalah otoritas yang diberikan kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya. Kedua dimensi eksistensi kelompok social, yaitu bahwa toleransi dipandang sebagai Instrumen untuk menghindari konflik akibat satu kelompok memaksakan kehendaknya. Ketiga dimensi norma dan sikap, yaitu bahwa toleransi berarti menghargai pemikiran, keyakinan, gaya hidup, standar etis, dan budaya orang lain. Dan keempat dimensi masyarakat multikultur, yaitu bahwa toleransi merupakan penghormatan dan penghargaan terhadap yang lain yang berbeda identitas, keyakinan, moral dan kebiasaan.

Hadirin, peserta konferensi yang berbahagia!

Alasan ketiga yang mendasari tema ini diambil adalah bahwa Indonesia secara historis memiliki pengalaman yang khas dalam mengelola kehidupan kerukunan beragama. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan untuk mengukuhkan kehidupan yang rukun ini, mulai dari Penetapan Presiden Republik Indonesia Nomor 1/PPNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama, hingga Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat

Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat. Saat ini, DPR bersama Pemerintah sedang menggodok Rancangan UU Kerukunan Umat Beragama yang masuk Prolegnas 2019-2024. Selain kebijakan yang telah dikeluarkan, Muslim Indonesia itu sendiri, baik sebagai organisasi masyarakat ataupun sebagai kelompok masyarakat, secara historis telah mempraktikkan kehidupan beragama secara toleran. Kajian Jeremy Menchik dalam *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* menyatakan bahwa dengan memaknai toleransi sebagai the willingness to “put up with” those things one rejects or opposes, toleransi di Indonesia menjadi nilai terpenting bagi demokrasi Indonesia. Kasus Muhammadiyah, NU dan Persis telah menunjukkan adanya “communal tolerance”, yaitu *tolerance based on group rights, legal pluralism, and the separation of religious and social affairs*.

Hadirin, peserta konferensi yang dimulyakan!

Pengalaman Indonesia yang telah “mengalami toleransi” ini membuat Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) meningkat pada tahun 2019. Kementerian Agama mencatat skor ini berada pada poin 73,83, yang masuk dalam level kerukunan tinggi. Tentu saja, skor ini akan mengalami perubahan seiring Indonesia memasuki transformasi digital di era revolusi industri 4.0, utamanya pascapandemi Covid-19. Bagaimana toleransi beragama di masa ini, beberapa artikel, baik dari presenter nasional maupun internasional, akan menjawabnya dalam internasional konferensi ini.

Akhirnya, saya selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sivitas akademika UIN Raden Mas Said Surakarta, yang konferensi ini diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis ke-30 kampus tercinta ini. Terima kasih juga kepada para invited speakers, dan juga kepada semua pembicara sesi parallel, baik yang hadir secara online ataupun offline. Kepada segenap panitia dan pengurus Forum ADIA, kami ucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya atas terselenggaranya konferensi ini.

Makan Tengkleng di campur soto  
Duduk di pinggir kali, sambil menyantap nasi  
Indonesia Mentereng, dimulai dari Solo  
Kita ukir UIN Said bertoleransi

Selamat Berkonferensi, Terima kasih!  
Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa  
UIN Raden Mas Said Surakarta,

Prof. Toto Suharto